

Kritik Ekologi dalam Buku Kumpulan Puisi *Selepas Musim Menjauh* Karya Ahmad Sultoni

Diana Fadila^a, Eko Sri Israhayu^{b*}

^{1,2}*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia*

ayuisrahayu@gmail.com^a, ayuisrahayu@gmail.com^b

Abstract

*This research aims to describe the forms of ecological criticism in the poetry collection *Selepas Musim Menjauh* by Ahmad Sultoni. This type of research is qualitative descriptive research with a literary ecology approach. This research data is in the form of words, sentences, phrases, or paragraphs that contain a form of ecological criticism. The data collection technique used in this research is the reading and note taking technique. The findings in this research show five forms of ecological criticism in the poetry collection book *Selepas Musim Menjauh* by Ahmad Sultoni, including: (1) criticism of land conversion, (2) criticism of environmental pollution, (3) criticism of climate change, (4) criticism of natural use, and (5) criticism of natural disasters. In this research, critical data on climate change is the most dominant. There are several titles that contain criticism of climate change, including: (a) *Hari yang Tak Bermusim*, (b) *Kampung Halaman*, (c) *Suara Burung yang Murung*, (d) *Berjalan ke Barat Kembali ke Timur*, (e) *Desa-desa yang Tak Lagi Berkisah*, (f) *Tempat yang Dirahasiakan*, and (g) *Kamus Baru*. Through ecological criticism it can be seen that the poet has sensitivity to environmental problems that arise around the poet. This can make readers aware that there are many environmental problems around the reader. It is hoped that readers can maintain the balance of nature, use nature wisely, and preserve nature for life in the future.*

Key words: ecological criticism, poetry, literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik ekologi dalam buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, frasa, atau paragraf yang memuat bentuk kritik ekologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan lima bentuk kritik ekologi dalam buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni meliputi: (1) kritik alih fungsi lahan, (2) kritik pencemaran lingkungan, (3) kritik perubahan iklim, (4) kritik pemanfaatan alam, dan (5) kritik bencana alam. Dalam penelitian ini data kritik perubahan iklim paling dominan. Terdapat beberapa judul yang mengandung kritik perubahan iklim, antara lain: (a) *Hari yang Tak Bermusim*, (b) *Kampung Halaman*, (c) *Suara Burung yang Murung*, (d) *Berjalan ke Barat Kembali ke Timur*, (e) *Desa-desa yang Tak Lagi Berkisah*, (f) *Tempat yang Dirahasiakan*, dan (g) *Kamus Baru*. Melalui kritik ekologi dapat diketahui bahwa penyair memiliki kepekaan terhadap permasalahan lingkungan yang muncul di sekitar penyair. Hal ini dapat membuat pembaca melek bahwa banyak masalah lingkungan yang ada di sekitar pembaca. Diharapkan pembaca dapat menjaga

keseimbangan alam, memanfaatkan alam secara bijak, serta melestarikan alam demi kehidupan di masa yang akan datang.

Kata kunci: kritik ekologi, puisi, sastra

PENDAHULUAN

Manusia dan alam memiliki hubungan ketergantungan yang sangat erat. Keduanya saling membutuhkan dalam kerangka relasi ekosistem. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk ekologis. Tanpa adanya alam manusia tidak bisa hidup, tumbuh, dan berkembang seutuhnya. Artinya, manusia menjadi bagian dari rangkaian jaringan kehidupan alam yang saling berhubungan. Oleh karena itu, kerusakan yang terjadi pada alam secara biologis, ekonomi, dan budaya manusia dapat mengancam keberadaan manusia (Keraf, 2014: 90-91).

Perubahan cara berpikir yang tidak berpihak kepada lingkungan tentu menjadi hal yang meresahkan. Melihat kondisi alam yang semakin terancam, beberapa sastrawan berusaha menarasikan hal tersebut kedalam suatu bentuk karya sastra, dengan harapan akan muncul kesadaran kepada generasi penerus bangsa atau pembaca memiliki sikap harmonis terhadap lingkungan. Bentuk kepedulian sastrawan pada kerusakan alam tersebut terlihat dari banyaknya karya sastra yang bertema alam atau menarasikan keadaan alam beserta dengan lingkungannya.

Melalui suatu karya sastra yang bertema ekologis, diharapkan pembaca mampu menjadikan generasi penerus bangsa melekat terhadap lingkungan. Mengingat bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra yang tidak pernah terpisahkan. Hubungan antara karya sastra dan alam merupakan hubungan yang saling membutuhkan. Hubungan ini terjalin karena karya sastra memerlukan alam sebagai alat inspirasi, sedangkan alam memerlukan sastra sebagai alat konservasi (Endraswara, 2016: 24). Dalam hal ini puisi sebagai salah satu karya sastra menjadi sarana bagi penyair untuk mengomunikasikan betapa penting pelestarian lingkungan.

Seorang penyair membuat puisi dari hal-hal yang diamati, dirasakan, dan kejadian yang terjadi di sekitarnya termasuk keresahan penyair terhadap permasalahan lingkungan. Hal itu karena penyair merupakan seseorang yang tumbuh dan berkembang pada dunia nyata dan menjadi bagian dari masyarakat tertentu, sehingga pengetahuan tentang alam dan lingkungannya, merupakan suatu hal yang pasti. Keresahan yang berkecamuk di dalam diri penyair menggerakkan penyair untuk mengkritik masalah lingkungan. Puisi yang ditulis penyair berdasarkan keresahan terhadap masalah lingkungan ini menghasilkan puisi bertema lingkungan. Melalui puisi bertema lingkungan penyair membuat media komunikasi antara alam dengan manusia sebagai pembaca untuk menyadarkan manusia betapa penting pelestarian alam. Hal tersebut sangat penting dilakukan karena manusia hidup berdampingan dengan alam dan memanfaatkan alam untuk keberlangsungan hidup.

Salah satu buku kumpulan puisi yang memunculkan tema lingkungan adalah buku kumpulan puisi berjudul *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni. Sultoni membawa pembaca untuk nostalgia pada masa sebelum modernisasi. Pada saat itu, alam menjadi tempat bermain yang asyik. Pemanfaatan alam pun menjadi sumber mata pencarian bagi manusia. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman tuntutan hidup sesuai dengan masa kini semakin meningkat. Akibatnya alam mulai ditinggalkan dan eksploitasi besar-besaran dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu manusia semakin tidak berpihak terhadap alam hingga timbul permasalahan lingkungan yang dihadapi manusia. Salah satu contoh permasalahan lingkungan yang muncul dalam buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni yaitu perubahan iklim. Perubahan iklim yang kian masif tentu merugikan manusia, dari cuaca yang tidak dapat diprediksi sampai kemarau panjang. Sultoni berusaha menyampaikan kritik terhadap perubahan lingkungan melalui puisinya.

Berikut ini beberapa penelitian yang meneliti berkaitan dengan kritik ekologi dalam karya sastra, antara lain:

Pertama penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kritik ekologi yaitu berjudul “Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti” oleh Randa Anggarista yang dimuat dalam *Jurnal Trendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, volume 5, nomor 1, tahun 2020. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk kritik ekologi yang ingin disampaikan oleh Hamsad Rangkuti dalam kumpulan cerpennya yang berjudul Cemara. Temuan dari penelitian ini antara lain (1) kritik ekologi terhadap kegiatan penebangan liar (*illegal logging*) yang salah satu tokohnya melakukan kegiatan merusak alam dengan cara menebang berbagai jenis pohon di sekitar rumahnya dan di tengah hutan; (2) terdapat kritik ekologi terhadap kegiatan perburuan margasatwa, para tokoh menemukan banyak kegiatan perburuan margasatwa yang dilakukan oleh pemburu; dan (3) adanya kritik ekologi terhadap kegiatan pertambangan, hal ini diketahui dalam cerpen berjudul Jembatan di mana tokoh utama berjuang membuat perlawanan ketika aparat pemerintah berusaha merusak jembatan untuk pembangunan area tambang.

Kedua referensi lain dimuat dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, volume 16, nomor 2 berjudul “Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia” oleh Qori Islami Aris (Aris, 2020) Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru. Fokus penelitian ini yaitu mengamati (1) struktur fisik dan batin sebagai unsur pembangunan puisi Talang di Langit Falastin karya Dheni Kurnia; dan (2) ekokritik pada puisi Talang di Langit Falastin karya Dheni Kurnia. Hasil penelitian ini antara lain (1) diksi yang terdapat dalam puisi Talang di Langit Falastin karya Dheni Kurnia menggunakan diksi yang lugas, tegas, dan apa adanya. Adapun penggunaan majas yang paling menonjol adalah majas metafora, dan penganalogian aspek kehidupan suku Talang Mamak dengan Palestina menumbuhkan kesan kesedihan yang mendalam; dan (2) terdapat

kritik terhadap pencemaran tanah, air, udara, serta eksploitasi alam secara berlebihan demi kepentingan politik dan ekonomi.

Ketiga referensi yang dipublikasi dalam *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, volume 7, tahun 2023 berjudul “*Exploring the Symbiosis of Nature and Culture in Caribbean Literature through Ecocritical Prisms: Insights from De Lisser’s Jane’s Career and Selected Poems of Derek Walcott*” oleh Agbeye Oburumu. Penelitian ini berfokus mengkaji interaksi manusia dengan alam di kawasan Karibia yang telah memengaruhi segala aspek kehidupan dalam novel *Jane’s Career* karya Claude McKay De Lisser dan puisi-puisi pilihan Derek Walcott. Hasil penelitian ini yaitu (1) ditemukan hubungan saling ketergantungan yang kompleks antara manusia dan alam pascakolonial; dan (2) terdapat penekanan mengenai pentingnya mendorong interaksi berkelanjutan atau simbiosis antara manusia dan alam. Penelitian ini berkontribusi pada wacana mengenai ekokritik dan relevansinya sebagai kerangka teoretis yang berharga dalam analisis literatur dari lanskap budaya yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni menampilkan permasalahan ekologi yang diakibatkan oleh modernisasi. Permasalahan ini menarik untuk dibahas karena sedang hangat diperbincangkan dan bisa menjadi pengingat bahwa manusia membutuhkan alam untuk bertahan hidup. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud meneliti bentuk-bentuk kritik ekologi pada beberapa puisi yang ada dalam buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif kualitatif tepat digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk kritik ekologi dalam kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan memaparkan informasi kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara mendetail dan cermat, gejala, fenomena, serta beberapa unsur sebagai kutuhan struktur dalam teks-teks yang menjadi objek dalam penelitian (Sugiyono, 2019: 36). (Ratna, 2015: 46-47) Penelitian kualitatif mengerahkan perhatian terhadap data alamiah yang berhubungan dengan konteks keberadaannya. Pemanfaatan penelitian kualitatif dengan cara menafsirkan, kemudian menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Jenis penelitian ini digunakan untuk menguraikan kata-kata, kalimat, dan wacana yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kritik ekologi dalam kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni.

Sehubungan yang dikaji mengenai masalah lingkungan hidup, maka pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ekologi sastra. Kajian sastra yang berusaha menguak tema lingkungan melalui karya sastra disebut ekologi sastra. Ekokritik dan ekologi sastra seolah merupakan kajian yang sama. Kedua istilah tersebut padahal memiliki cara pandang yang berbeda. Namun, adanya perbedaan itu justru saling melengkapi untuk

memahami karya sastra secara proporsional. Ekokritik cenderung sebagai dasar kritik sastra berwawasan lingkungan. Sedangkan ekologi sastra yaitu ilmu ekstrinsik sastra yang mempelajari masalah hubungan sastra dengan lingkungannya. Terdapat dua persamaan ekokritik dan ekologi sastra, yaitu (a) keduanya senantiasa berfokus pada sastra sebagai bahan kajian, (b) keduanya memperhatikan perihal lingkungan. Perbedaan antara ekokritik dan ekologi sastra yaitu terletak pada aspek kajiannya. Jika ekokritik menekankan pada aspek kritik, sedangkan ekologi sastra tidak selalu berfokus pada kritik (Endraswara, 2016: 5).

Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu teknik baca dan catat hal-hal mengenai kritik ekologi dalam objek penelitian. Teknik baca dilakukan peneliti dengan membaca keseluruhan data konkrit yang telah ditemukan. Teknik catat dilakukan peneliti untuk mencatat kutipan-kutipan bentuk kritik ekologi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni, sedangkan teknik keabsahan data dalam penelitian ini memfokuskan pada uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dapat dilakukan dengan triangulasi.

Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2017: 330). Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu agar mendapatkan hasil yang komperhensif. Menurut Garrard (2004: 14) pentingnya pengetahuan ekologi tidak hanya untuk melihat keselarasan dan stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk memahami perilaku dan sikap manusia. Analisis ekokritik bersifat interdisipliner dan merambah ke disiplin ilmu lain khususnya sastra, budaya, filsafat, sosiologi, sejarah, psikologi, ekonomi, politik serta kajian agama. Jadi, untuk mendapatkan uji keabsahan data berdasarkan fakta dan memiliki hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti menggunakan lebih dari satu teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Greg Garrard (2004) berpendapat bahwa ekokritik menggambarkan hubungan yang terjalin antara kehidupan manusia dan lingkungan dalam segala aspek bidang hasil budaya. Kajian ekokritik memberi kemudahan untuk memahami sastra yang memberi tekanan terhadap refleksi lingkungan. Kajian ini berisikan kritik tentang berbagai ragam ancaman lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Bukan hanya perpaduan antara ilmu sastra dan ekologi, kajian ini memberikan kontribusi pada perdebatan masalah ekologi khususnya di dalam karya sastra. Garrard mencetuskan beberapa konsep mengenai ekokritik antara lain: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Konsep tersebut selalu bersentuhan dengan manusia.

Adapun hasil temuan pada penelitian ini terdapat bentuk-bentuk kritik ekologi dalam buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni. Bentuk-bentuk kritik ekologi tersebut meliputi: (1) persoalan alih fungsi lahan, (2) pencemaran lingkungan, (3) perubahan iklim, (4) pemanfaatan alam, (5) dan bencana alam.

1) Alih fungsi lahan

Alih fungsi lahan merupakan bentuk perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian yang memiliki dampak negatif bagi lingkungan dan petani. Alih fungsi lahan hadir dalam karya sastra salah satunya puisi sebagai gambaran bentuk kritik cara manusia memperlakukan alam. Berikut kutipan dalam buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni yang menunjukkan alih fungsi lahan.

(1) *Jalan raksasa yang mengular itu*

*Awal mula kerumitan ini dibangun
Investor bagi kemalangan rumput-rumput*

*Bagaimana tidak, di pereng tegalan itu
Ia gemar berteriak mengusir burung-burung peking
Yang kadang bikin naik pitam
Tapi itu istana burung-burung
Tempat merdeka Dewi Sri
Kini berhias lelampu neon seratus wat
Gedung-gedung menusuk langit*

(*Selepas Musim Menjauh*, 2021: 5)

Pada data (1) kutipan puisi yang berjudul “Percakapan Kecil” memperlihatkan alih fungsi lahan yang terjadi akibat pembangunan jalan dan gedung-gedung. Kawasan yang biasa ditumbuhi tanaman sumber kehidupan malah dibangun jalanan dan gedung-gedung tinggi demi memenuhi tuntutan masa kini. Satwa pencari makan pun terusir dengan adanya pembangunan perkotaan. Padahal ekosistem alam akan seimbang apabila rantai makanan berputar secara dinamis. Seharusnya pembangunan yang dilakukan disertai dengan upaya reboisasi. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan diharapkan dapat mempertimbangan upaya pehijauan di lingkungan yang terdampak pembangunan. Upaya ini sangat penting dilakukan selain untuk area hijau juga dapat mengurangi polusi.

(2) *Bertahun-tahun kemudian*

*di sore yang belum sepenuhnya selesai
matahari masih memijarkan warna oranye*

*seperti nyala lampu jalanan kota
jalanan yang dahulu kala pematang itu
tempat lelaki tua itu menaruh
harapan pada padi-padi
yang tak kunjung menguning*

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 7)

Kutipan puisi data (2) di atas merupakan kutipan puisi yang berjudul “Warna Sore di Ujung Pohon Mahoni”. Padi yang ditanam oleh petani bukan sebagai hiasan saja melainkan juga sumber mata pencarian. Jika area pesawahan hilang, maka akan ada banyak orang yang kehilangan pekerjaan. Rata-rata petani di Indonesia sudah berusia senja dan tidak memiliki penerus yang memiliki minat di bidang pertanian. Bukan hanya itu, sebagian besar masyarakat Indonesia mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Hal ini dapat menyebabkan krisis pangan bagi masyarakat. Masih banyak orang yang menggantungkan hidup di area pertanian. Bukan hanya petani saja tetapi jika dilihat secara detail di sana ada pencari rumput, pencari belut dan ikan yang kemudian untuk dijual atau dikonsumsi.

(3) *Segalanya telah berubah*

*Segalanya sudah tak seperti dahulu
Kau pun akhirnya bisa menjawab sendiri
Lewat apartemen yang kau tinggali
Bukankah itulah rute menuju seberang desa
Yang bertahun-tahun kau tapaki itu
Tempat layangan anak-anak kampung diterbangkan*

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 52)

Data (3) adalah kutipan puisi yang berjudul “Berjalan ke Barat dan Kembali ke Timur”. Kutipan puisi ini menunjukkan perubahan yang terjadi akibat pembangunan hunian mewah yang disebut *apartemen*. Jalan menuju desa dan tempat anak-anak bermain diubah menjadi perkotaan. Fenomena urbanisasi kian masif mendorong penaklukan kawasan hijau untuk memperluas wilayah kota. Fenomena ini membawa kerugian bagi masyarakat desa atau masyarakat pinggir kota yang wilayahnya semakin sempit akibat pembangunan. Peralihan wilayah dapat berdampak pada masyarakat desa yang kehilangan jalan menuju desa dan tempat bermain anak-anak desa yang bermain dengan mengandalkan alam. Modernisasi memang bagus dilakukan supaya tidak tertinggal dari negara lain, tetapi perlu diingat bahwa ada beberapa kelompok masyarakat yang belum siap menerima modernisasi.

(4) *Kicau burung pagi ini
ke mana perginya?
kampungku jadi sunyi
kokok ayam pun tak ada
O, kampungku telah jadi kota
kota yang mengusir
nyanyi burung
nyanyi ayam
nyanyi jiwaku*

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 73)

Berdasarkan data (4) diambil dari puisi berjudul “Orkestra Burung dan Ayam di Pagi Hari”. Dalam kutipan puisi ini, penyair mengutarakan keresahan terhadap peralihan kawasan pedesaan menjadi kawasan kota. Penyair merindukan suasana sebelum dibangun kawasan perkotaan. Adanya pembangunan itu, hewan yang biasa berkeliaran bebas di perkampungan menjadi hilang. Kawasan yang sempit membuat hewan-hewan mencari makan ke daerah lain yang lebih asri. Daerah yang lebih asri akan dijumpai beraneka ragam sumber pakan dan lahan yang luas dibandingkan daerah perkotaan. Masyarakat perkotaan juga berbeda dari masyarakat desa. Masyarakat perkotaan jarang bahkan tidak ada yang memelihara ternak, berbeda dengan masyarakat desa yang gemar memelihara ternak. Masyarakat kota cenderung menyukai hal-hal yang berbau instan. Pembangunan perkotaan telah mengusir habitat hewan dan mengubah pola pikir masyarakat.

2) **Pencemaran Lingkungan**

Pencemaran lingkungan menurut Dewata dan Danhas (2018: 2) yaitu kondisi lingkungan yang berubah menjadi lebih buruk dan membawa pengaruh negatif bagi kelangsungan makhluk hidup yang disebabkan oleh ulah manusia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Bab 1 Pasal 1 ayat 14, pemerintah telah merumuskan bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. tanah, air dan udara. Pencemaran lingkungan mengancam makhluk hidup. Penyair dapat menyampaikan kritik terhadap pencemaran lingkungan melalui puisi. Berikut kutipan puisi yang mengandung kritik pencemaran lingkungan.

(5) *:2/3 malam
Seorang perempuan seperti linglung pada dirinya*

sendiri. Ia berjalan menyusuri tepian laut. Seribu kilometer jarak yang ditempuh.

Ia akan mengulanginya lagi. Bila keranjang bambunya sudah dipenuhi sampah-sampah harapan ia akan pulang. Selintas dengan cahaya pertama matahari pagi.

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 48)

Data (5) adalah kutipan puisi berjudul “Berita Dunia”. Kutipan tersebut menggunakan diksi yang berkaitan dengan sumber pencemaran lingkungan yaitu sampah. Sampah-sampah yang berceceran salah satunya di daerah pantai bukan hanya mengganggu estetika saja, tetapi juga dapat mengganggu kehidupan makhluk hidup khususnya yang tinggal di daerah pantai. Sampah menjadi momok mematikan bagi hewan laut. Ada banyak hewan laut yang telah memakan sampah hingga mati. Sampah yang termakan hewan laut merupakan jenis sampah yang tidak dapat terurai atau membutuhkan waktu ribuan tahun hingga dapat terurai (anorganik). Melalui puisi, penyair dapat memasukkan kritik pencemaran lingkungan sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi penggunaan bahan yang sulit terurai.

3) Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan fenomena perubahan drastis mengenai suhu, curah hujan, pola angin, dan sebagainya dalam periode tertentu yang dapat mengancam kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi. Perubahan iklim dalam karya sastra khususnya puisi memuat tiga hal yaitu contoh kegagalan manusia memahami dampak perubahan iklim terhadap makhluk lain, penyesalan yang terjadi terhadap spesies lain dan ancaman bagi kehidupan manusia di masa depan, serta bentuk protes manusia melalui puisi karena lambannya manusia mengatasi perubahan iklim.

(6) *Seekor burung emprit mati*

Terkubur daun-daun mahoni kemarau panjang

Hujan ke mana larinya

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 2)

Pada data (6) menampilkan secara jelas perubahan iklim yaitu kemarau panjang. Akibat dari kemarau panjang banyak spesies flora dan fauna yang tidak bisa bertahan hidup. Burung-burung mati dan pepohonan meranggas kekurangan air. Pepohonan sebagai habitat burung dan tempat mencari makan kering sehingga burung kehilangan sumber makanan. Begitu pula manusia yang sangat membutuhkan air dalam kehidupan sehari-hari baik untuk minum, sumber energi, ataupun aktivitas lain. Data (6) diambil

dari puisi berjudul “Hari yang Tak Bermusim” ini ditulis penyair untuk menggambarkan suasana kemarau panjang. Fenomena kemarau panjang pernah terjadi di Indonesia. Musim yang seharusnya sudah berganti menjadi musim hujan justru masih berada di musim kemarau. Dampaknya sampai merambah ke ranah ekonomi, dimana harga sayur dan makanan pokok dapat melambung tinggi karena kekurangan pasokan dari petani.

(7) *Benar saja matahari tenggelam di ufuk timur*

Terbit di ujung barat. Musim yang

Terombang-ambing. Penderitaan semua

Makhluk. Aku pun mencari dunia baru.

Meski yang kutemukan cumalah dirimu.

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 2)

Data (7) diambil dari kutipan puisi yang sama dengan data (6) yaitu dari puisi berjudul “Hari yang Tak Bermusim”. Penulis mengisahkan musim yang tidak menentu mengakibatkan penderitaan bagi semua makhluk. Penderitaan ini dirasakan oleh flora, fauna, dan manusia yang tinggal di muka bumi. Contohnya cuaca yang tidak dapat diprediksi dari yang sangat panas tiba-tiba hujan deras sampai mengakibatkan banjir. Jika cuaca tidak menentu atau sering berubah-ubah bukan hanya aktivitas yang terganggu, tetapi juga memunculkan virus penyebab penyakit. Hal ini menjadi pengingat bahwa manusia juga harus ikut serta dalam menjaga kestabilan alam untuk mencegah bencana yang akan datang.

(8) *waktu mengubah aku*

dari seorang anak petani

si penggembala kambing yang rajin

Menjadi seorang penyair yang malas

Yang suka menulis puisi

tentang petani, penggembala, kambing

dan cuaca yang tak tercatat

oleh siul dan mantra

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 11)

Kutipan data (8) diambil dari puisi yang berjudul “Kampung Halaman”. Dalam kutipan ini penyair mengungkapkan kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi. Diksi ‘siul’ dan ‘mantra’ dipakai penyair sebagai simbol lembaga yang menerbitkan prediksi cuaca setiap hari, namun terkadang cuaca tidak sesuai dengan prediksi. Prediksi cuaca harian sering dilihat manusia sebagai acuan untuk melakukan aktivitas di luar ruangan. Manusia tidak bisa lepas dari alam. Oleh karena itu, manusia harus siap dengan cuaca

yang tidak menentu setiap hari. Manusia harus menyesuaikan diri untuk tetap bertahan hidup.

(9) *seumpama beringin rimbun
yang tumbuh di sekitaran tanah kering
tempat peking-peking berzikir
di pagi buta subuh hari
Kelak dunia akan
mendengar dengan takzim
nasihat yang dibentangkan
masa lalu
lewat dongeng itu. Musim
yang sungsang
paceklik abadi kaum tani.*

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 21)

Data (9) merupakan kutipan puisi yang berjudul “Suara Burung yang Murung”. Dalam puisi ini penyair mengisahkan musim kemarau panjang. Tanah pertanian kering karena kekurangan air dan tanaman tidak bisa tumbuh dengan sempurna. Penyair menggunakan diksi ‘paceklik’ untuk menggambarkan situasi ini. Musim paceklik adalah musim dimana kekurangan bahan makanan. Musim paceklik terjadi saat musim kemarau. Pada musim kemarau tanaman sebagai salah satu sumber makanan tidak dapat tumbuh dengan baik. Petani harus menunggu sampai pengairan stabil. Alhasil petani pun tidak panen pada musim ini. Banyak petani yang mengalami kerugian pada musim ini. Musim ini menjadi momok mengerikan bagi kaum tani.

(10) *Kapal-kapal semuanya kembali ke dermaga
Gelombang tengah pasang
Untuk waktu yang tak diketahui
Jika kau tetap nekat
Pelayaranmu takkan kembali*

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 49)

Kutipan puisi berjudul “Berjalan ke Barat Kembali ke Timur” ini menjadi data ke (10). Kutipan ini menggambarkan pekerjaan sebagai seorang nelayan ternyata sangat bergantung pada kondisi alam. Apabila gelombang pasang, nelayan tidak bisa berlayar mencari ikan. Jika nelayan tetap nekat berlayar, maka tidak ada yang bisa menjamin keselamatannya. Gelombang laut tidak pernah bisa diprediksi. Sewaktu-waktu

gelombang laut dapat berubah menjadi pasang. Nelayan hanya bisa menanti kondisi cuaca dan gelombang yang tepat untuk berlayar, serta berusaha bertahan ketika kondisi cuaca dan gelombang berubah saat sedang berlayar. Selain itu, hasil dari berlayar pun adalah hasil tangkapan yang disediakan oleh alam. Melalui kutipan puisi ini, penyair mengajak pembaca untuk peka terhadap kondisi alam. Kepekaan terhadap kondisi alam membuat manusia dapat berdampingan hidup dengan alam.

(11) *Padi tak dapat mentas ke tangan harapan*

Sementara palawija masih mendam

Di kedalaman doa

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 59)

Data 11 kutipan puisi berjudul “Desa-Desa yang Tak Lagi Berkisah” ini gambaran penyesuaian petani terhadap musim yang berganti. Pada kutipan ‘Padi tak dapat mentas ke tangan harapan’ artinya padi yang ditanam tidak panen atau gagal panen. Kutipan ‘Sementara palawija masih mendam’ ini berarti area pesawahan sedang ditanami palawija. Petani menyesuaikan terhadap kondisi alam dengan mengganti tanaman padi menjadi palawija. Pergantian ini dilakukan petani pada musim kemarau. Palawija sangat cocok ditanam pada musim kemarau karena tanaman ini mampu tumbuh tanpa banyak air, sehingga tidak bergantung pada irigasi dan curah hujan. Meskipun berganti tanaman, keberhasilan menanam palawija tidak bisa terjamin panen dengan sempurna karena palawija sangat rentan terserang hama.

(12) *Di pagi hari*

Aneka burung

Menyanyikan lagu kematian

Terik matahari siang telah melebihi

Panas pikiranmu di waktu muda

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 63)

Kutipan puisi dari puisi berjudul “Tempat yang Dirahasiakan” menjadi data (12). Kutipan ini mengandung kritik penyair terhadap cuaca sangat panas pada siang hari. Suhu panas ini dapat terjadi akibat perubahan iklim. Aktivitas pembakaran bahan bakar fosil yang dilakukan manusia menghasilkan gas penangkap panas. Hal ini merupakan salah satu pemicu terjadinya perubahan iklim. Akibat dari perubahan iklim yaitu kemarau panjang, kelangkaan air, kebakaran hutan, naiknya permukaan air laut, banjir, pencairan es di kutub, badai, hingga penurunan jumlah spesies hayati di muka bumi. Solusi yang tepat yaitu mengganti bahan bakar fosil menjadi bahan bakar ramah lingkungan. Sudah banyak yang mengembangkan bahan bakar ramah lingkungan di Indonesia, tapi sampai saat ini belum ada masyarakat yang menggunakan.

(13) *Musim pancaroba berkali*

Lari dari dirimu

Hujan panas

Badai petir

konon baju kehidupan

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 75)

Data 13 diambil dari kutipan puisi berjudul “Kamus Baru”. Kutipan ini ditulis penyair sebagai kritik terhadap cuaca yang tidak menentu akibat dari pergantian musim. Diksi ‘pancaroba’ ditulis penyair sebagai gambaran pergantian musim dari musim kemarau ke musim hujan. Musim pancaroba ditandai dengan pergantian cuaca yang sangat drastis, misalnya cuaca yang awalnya panas tiba-tiba sangat mendung, angin kencang, hingga akhirnya hujan lebat. Pergantian cuaca ini biasanya terjadi sangat cepat. Dalam kutipan ini penyair mengingatkan kembali bahwa manusia harus terbiasa dengan aneka macam kondisi alam serta manusia harus bersahabat dengan alam untuk tetap bertahan hidup.

4) **Pemanfaatan Alam**

Pemanfaatan alam dengan cara berlebih adalah suatu kegiatan manusia dalam memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengingat akan akibat yang bisa datang di masa depan. Seharusnya manusia bisa lebih bijak dalam memanfaatkan alam. Sastra dan alam berhubungan dekat. Banyak karya sastra yang memperlihatkan cara manusia memanfaatkan alam. Berikut kutipan puisi yang memuat pemanfaatan alam yang dilakukan oleh manusia.

(14) *Air. Air di padang ini*

Bukan milik kita lagi

Airnya dikemas ke dalam botol-botol

Penggembala telah mencurinya dari kita

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 3)

Kutipan puisi data (14) tersebut dikutip dari puisi berjudul “Pasukan Domba”. Kutipan ini ditulis penyair sebagai kritik terhadap sumber daya alam yang dicuri oleh orang asing. Sumber daya alam disimbolkan penyair melalui diksi ‘air’. Air sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Meskipun demikian, air sangat penting bagi kehidupan di muka bumi ini. Tanpa adanya air tanaman tidak bisa tumbuh, manusia kekurangan bahan makanan, dan banyak hewan mati karena hidupnya mengandalkan air. Penyair memberi pesan bahwa manusia hidup dari alam dengan cara memanfaatkan segala yang ada di alam, tetapi orang asing malah mencurinya. Pencurian sumber daya alam marak terjadi di Indonesia. Bahkan masyarakat Indonesia

sudah terbiasa dengan adanya pencurian sumber daya alam. Mirisnya masyarakat Indonesia menganggap orang asing sebagai pemilik sumber daya alam di Indonesia dan masyarakat Indonesia hanya sebagai pekerja. Hal ini sangat merugikan masyarakat Indonesia. Jika dibiarkan terus-menerus, maka masyarakat Indonesia terancam tidak bisa menikmati sumber daya alam yang tersedia di negeri ini.

(15) *Kotaku*

*seperti mata api yang tajam
aku melihat dirimu terbakar
dalam bara-bara mantra
mimpi menggelombang
menabraki pulau Nusakambangan
batu-batu kapurnya raib
dibawa bocah-bocah tetangga
jadi ranjang tidurku yang hangat*

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 15)

Data (15) diambil dari kutipan puisi berjudul “Kota Api”. Sama seperti data ke (14) di dalam kutipan puisi ini penyair menyoroti sumber daya alam yang dikeruk oleh orang lain. Artinya, sumber daya alam di Indonesia tidak sepenuhnya dimanfaatkan masyarakat Indonesia. Dalam kutipan ini, sumber daya alam yang disoroti penyair yaitu batu kapur di Nusakambangan. Tambang batu kapur tentu membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar tambang, tetapi perlu diingat bahwa ada dampak negatif dari adanya tambang. Dampak negatifnya menimbulkan polusi, debu, naiknya suhu udara, dan suara bising. Terlebih apabila tambang batu kapur yang sudah tidak aktif lagi dan tidak dilakukan reklamasi, maka dapat merusak habitat flora dan fauna.

(16) *Tanah air itu*

*telah kami sihir
jadi semangkuk nasi rames
yang terhidang
di meja makan kami
setiap pagi*

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 25)

Kutipan puisi berjudul “Batu Bata Merah” menjadi data ke (16). Kutipan ini menggambarkan manusia memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tanah dimanfaatkan manusia bukan hanya untuk menanam, tetapi juga untuk membuat batu bata. Batu bata terbuat dari tanah liat. Biasanya batu bata digunakan sebagai bahan dasar pembuatan rumah. Selain terbuat dari tanah, batu bata juga memanfaatkan api dan sinar matahari dalam proses pembuatannya. Batu bata dibuat, digunakan, hingga dijual manusia untuk memenuhi kebutuhan. Penyair memberi pesan bahwa manusia sangat bergantung pada alam, baik dari segi ekonomi maupun kebutuhan primer. Apapun yang disediakan oleh alam dapat dimanfaatkan manusia.

(17) *Dulu pepohonan berdiri sumringah.*

Berjajar di halaman rumah.

Di bawah pohon itu, puluhan anak-anak biasa

Memainkan permainan dunia masa depan;

petak umpet, gobag sodor, sunda manda,

atau semacamnya.

Masa kanak yang berluapan suka-cita.

Kalau hujan turun

dendangkan nyanyian alam

tembang alam yang basah

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 45)

Data (17) diambil dari puisi berjudul “Cerita yang Lalu Tentang Pohon Depan Rumah”. Data ini berisi tentang pemanfaatan alam sebagai taman bermain. Penyair mengajak pembaca untuk nostalgia ke zaman anak-anak yang lebih sering bermain di alam bebas. Alam menyediakan tempat yang sangat lapang untuk melakukan berbagai permainan. Dalam kutipan puisi tersebut disebutkan secara jelas permainan yang memanfaatkan alam seperti petak umpet, gobag sodor, dan sunda manda. Fenomena alam seperti hujan pun dimanfaatkan untuk berdendang. Permainan dengan memanfaatkan alam di zaman ini sudah sangat jarang ditemui. Anak-anak lebih suka bermain di rumah dengan gawai. Padahal permainan di luar rumah lebih menyenangkan dan interaktif bersama teman-teman. Modernisasi mengubah permainan anak-anak yang memanfaatkan alam menjadi permainan modern menggunakan gawai atau alat elektronik lainnya.

(18) *Sedikit atau tidak orang yang melihatnya*

ia tetap rajin turun ke sawah,

mencangkul-cangkul

ladang kesabaran,

istiqamah mengolah doa

agar bisa tumbuh padi palawija.

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 47)

Pemanfaatan alam yang terdapat pada data (18) diambil dari kutipan puisi berjudul “Juru Tani”. Dari judul saja sudah terbaca bahwa penyair menampilkan pekerjaan yang sangat bergantung pada alam yaitu petani. Petani sangat dekat dengan alam. Setiap hari petani pergi ke sawah untuk melakukan aktivitas penunjang yang dapat membantu proses tumbuh kembang tanaman. Padi yang ditanam petani harus dirawat setiap hari, bukan hanya kebutuhan pupuk saja yang harus dipenuhi, tetapi petani juga harus memastikan terhindar dari hama. Selain itu, aktivitas petani juga bergantung pada musim. Pekerjaan seorang petani adalah salah satu pekerjaan yang dekat dengan alam dengan memanfaatkan alam dan menuntut kepekaan untuk memahami kondisi alam.

5) Bencana Alam

Peristiwa kerusakan yang disebabkan oleh kondisi alam yang membawa kerugian, penderitaan, ataupun kesusahan bagi makhluk hidup dapat disebut bencana alam. Bencana alam dapat membuat manusia belajar agar tidak merusak alam dengan semena-mena, misalnya dengan reboisasi, tidak menebang pohon secara ilegal, maupun hal kecil seperti tidak membuang sampah sembarang. Fenomena bencana alam menjadi peringatan bagi manusia bahwa bencana alam mengakibatkan kerugian, hingga segala yang ada disekitarnya termasuk manusia dapat terbunuh. Tempat tinggal manusia dan hewan juga dapat rusak karena adanya bencana alam. Hal ini tentu merugikan manusia secara materil (Juanda, 2018: 75).

(19) *Berkali-kali di seberang rumahmu*

Ombak setinggi pohon kelapa belakang rumah

Bagai monster bagi segenap jiwa alam yang hidup

Gunung yang mahatenang itu

Tiba-tiba ikut demam

Ia muntah darah api

Bumi yang mahatenang itu

Tak disangka ikut panik

Atau marah

Jelasnya guncangan berkali-kali

(Selepas Musim Menjauh, 2021: 64)

Data (19) dari kutipan puisi berjudul “Tempat yang Dirahasiakan”. Kutipan ini ditulis penyair sebagai kritik terhadap bencana alam. Bencana alam di Indonesia sering

terjadi seperti tsunami, gempa bumi, gunung meletus, hingga bencana alam yang diakibatkan oleh ulah manusia seperti banjir dan tanah longsor. Letak Indonesia yang dilalui lempeng tektonik secara alami juga menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana alam. Gempa bumi salah satu bencana alam yang sering terjadi. Manusia dituntut peka terhadap tanda-tanda alam, misalnya saat akan terjadi gunung meletus maka akan muncul pertanda seperti hewan buas yang turun gunung, suhu air yang meningkat dari sumber mata air, hingga suara gemuruh. Bencana alam yang terjadi dapat membawa kerugian baik kerugian materi maupun korban jiwa. Seperti yang terjadi pada tanggal 3 Desember 2023 gunung Marapi di Sumatera Barat mengalami erupsi. Padahal dari kesaksian pendaki yang selamat sudah ada beberapa pertanda alam, namun tetap dihiraukan. Alhasil dari musibah ini banyak memakan korban jiwa. Oleh karena itu, penyair melalui puisinya mengingatkan pembaca untuk menjaga kestabilan alam dan memiliki kepekaan terhadap alam sebelum terjadi bencana yang akan menimbulkan banyak kerugian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni terdapat lima bentuk kritik ekologi. *Pertama*, kritik terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi perkotaan. *Kedua*, kritik pencemaran lingkungan yang terjadi akibat sampah-sampah yang berceceran di pantai. *Ketiga*, kritik perubahan iklim yang tidak menentu. *Keempat*, kritik terhadap pemanfaatan alam yang dilakukan oleh orang asing dan masyarakat sekitar. *Kelima*, kritik terhadap fenomena bencana alam. Kritik ekologi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh* karya Ahmad Sultoni ini dapat menjadi pengingat bahwa manusia sangat bergantung kepada alam. Oleh karena itu, penyair melalui puisinya dapat mengajak pembaca untuk melestarikan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarista, Randa. (2020). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnal Trendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 5(1), 56-65. <https://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/view/196/155>
- Aris, Qori Islami. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/3703/1984>
- Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Ketika Rakyat Pergi Karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(02), 103-116.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra; Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 67-81. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/4331/3327>
- Keraf, A. Sonny. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Oburumu, Agbeye. (2023). Exploring the Symbiosis of Nature and Culture in Caribbean Literature through Ecocritical Prisms: Insights from De Lisser's Jane's Career and Selected Poems of Derek Walcott. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 7(8), 1531-1537. https://www.researchgate.net/profile/Agbeye-Oburumu/publication/374166737_Exploring_the_Symbiosis_of_Nature_and_Culture_in_Caribbean_Literature_through_Ecocritical_Prisms_Insights_from_De_Lisser%27s_Jane%27s_Career_and_Selected_Poems_of_Derek_Walcott/links/6511fa682c6cfe2cc20ff6ed/Exploring-the-Symbiosis-of-Nature-and-Culture-in-Caribbean-Literature-through-Ecocritical-Prisms-Insights-from-De-Lissers-Janes-Career-and-Selected-Poems-of-Derek-Walcott.pdf
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.